

<b>Accepted:</b> March 2024	<b>Revised:</b> May 2024	<b>Published:</b> June 2024
--------------------------------	-----------------------------	--------------------------------

## **MODERASI BERAGAMA: PELUANG DAN TANTANGAN DI ERA DIGITAL**

**M. Amirul Mukhlisin Al Hariri<sup>1</sup>, Mahir Arriyadli Ma'ruf<sup>2</sup>, Saihul Atho' Alaul Huda<sup>3</sup>**

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia

*e-mail:* <sup>1</sup>[amirularlack@gmail.com](mailto:amirularlack@gmail.com), <sup>2</sup>[arrymahir27@gmail.com](mailto:arrymahir27@gmail.com), <sup>3</sup>[saihulatho@gmail.com](mailto:saihulatho@gmail.com)

### **Abstract**

*Even though the diversity of tribes, ethnicities, races, languages, religions and cultures in Indonesia represent universal laws that emphasize the need for acceptance, they can cause conflict without being accompanied by harmony of understanding. Indonesia is facing the digital era with major problems such as the spread of fake news and the emergence of radicalism and extremism on social media, while facing these complications. This research aims to look at the concept of religious moderation as a solution for managing religious anomalies and distortions in the digital era. Researchers also look at the phenomenon of religious moderation in the digital world. This research finds that the availability of large sources of information, such as narratives, moderate preaching content and videos, provides opportunities for religious moderation. These bases can be well used to spread the values of moderation. Creating digital content to encourage moderation to internet users is an opportunity and a space. On the other hand, radical communities, the spread of fake news, and the polarization of social media, which can enable the development of extreme ideologies, are challenges and problems.*

**Keywords:** *Religious Moderation; Digital Era; Opportunities; Challenges.*

### **Abstrak**

Meskipun diversitas suku, etnis, ras, bahasa, agama, dan budaya di Indonesia merepresentasikan hukum alam semesta yang menegaskan perlunya akseptasi, mereka dapat menyebabkan konflik tanpa dibarengi dengan keselarasan pemahaman. Indonesia menjumpai era digital dengan masalah-masalah besar seperti penyebaran berita palsu dan munculnya radikalisme dan ekstremisme di media sosial, sembari menghadapi kepelikan ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat konsep moderasi beragama sebagai suatu solusi untuk mengelola anomali dan distorsi beragama di era digital. Peneliti juga mencermati fenomena yang ada di dunia digital tentang moderasi beragama. Penelitian ini menemukan bahwa ketersediaan sumber informasi yang besar, seperti narasi, konten dan video dakwah yang moderat, memberikan peluang untuk moderasi beragama. Basis-basis ini dapat digunakan dengan baik untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi. Pembuatan konten digital untuk memandu moderasi kepada pengguna internet adalah peluang dan ruang. Sebaliknya, komunitas radikal, penyebaran berita palsu, dan polarisasi media sosial, yang dapat memungkinkan ideologi ekstrem berkembang biak, adalah tantangan dan permasalahan.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama; Era Digital; Peluang; Tantangan.

## Pendahuluan

Banyak aspek kehidupan manusia berubah secara cepat karena kemajuan pesat teknologi informasi. Pada era digital sekarang ini, manusia adalah makhluk maya, yang memungkinkan mereka memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda dari kehidupan nyata, Sehingga manusia memiliki kepribadian ganda karena manusia hidup di dua dunia, nyata dan maya. Media sosial telah berubah menjadi tempat di mana simbol, ideologi, kebebasan berpendapat, dan ekspresi keberagaman dapat tersebar luas. Diskusi dan persahabatan telah bergeser ke ruang maya (Ja'far, 2019). Identitas dan otoritas pemerintah, organisasi, dan masyarakat menjadi "ranah abu-abu" (Muslim, 2019). Namun, pemerintah dengan tangan konstitusional berusaha untuk mempertahankan otoritas. Munculnya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) di Indonesia adalah salah satu bentuk partisipasi pemerintah dalam dunia maya (Gemiharto & Robbi, 2018). Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19 persen pada 2023 atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa.

Kemajuan teknologi informasi telah membantu menyebarkan ideologi dan paham radikal, ekstremisme, dan terorisme. Tentu saja keadaan ini berdampak pada kerusakan struktur sosial dalam kehidupan nasional dan internasional (Indonesia, 2019). Dua kelompok radikal yang telah ada di Indonesia saat ini yaitu konservatisme agama (radikal yang mengataskan agama) dan gerakan separatisme (radikal yang mengarah pada pemisahan negara). Temuan Sindre, yang menyatakan bahwa Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB), termasuk Organisasi Papua merdeka (OPM), membutuhkan upaya khusus untuk mengurangi kekerasan dalam kasus Papua, harus dipertimbangkan. Dialog harus ditingkatkan dan otonomi khusus diberikan. Meskipun demikian, langkah-langkah ini masih belum berhasil menghilangkan sifat radikal kelompok pemberontak. Memperkuat kelompok moderat di level regional dan berbicara dengan pandangan yang radikal adalah langkah yang harus diambil (Sindre, 2018).

Azyumardi Azra berpendapat, sependapat dengan Sindre, bahwa untuk mengimbangi dominasi persaingan di ruang maya (digital/internet), kelompok moderat harus bersuara lantang. Pesan-pesan konservatisme agama ini tersebar luas melalui media sosial dengan cepat (Dianto, 2021). Hal inilah yang menyebabkan ancaman kekerasan agama (Ghifari, 2017). Di lain sisi, kelompok moderat bersikap *silent majority*, yang berarti bahwa suatu kelompok memilih untuk diam meskipun jumlahnya lebih besar (Mustafaraj et al., 2011).

Dalam situasi seperti ini, ide moderasi beragama muncul sebagai cara paling jitu untuk membangun masyarakat moderat yang mampu menghadapi dan menangkal ekstremisme, radikalisme, terorisme, dan separatisme. Ide ini mengedepankan prinsip-prinsip moderasi, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Namun, dalam era digital yang tidak stabil ini, mempertahankan moderasi beragama menjadi semakin sulit. Salah satu masalah utama yang harus ditangani adalah pengaruh media sosial dan platform digital terhadap penyebaran ideologi ekstrem dan radikal dalam bidang agama. Informasi dan propaganda dengan orientasi ekstrem dapat dengan cepat menyebar dan memengaruhi keyakinan agama seseorang di dunia *online* yang terbuka.

Peneliti menemukan bahwa penelitian tentang moderasi beragama sudah sangat beragam dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dari literatur yang telah ada, penulis menemukan bahwa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian moderasi beragama di institusi pendidikan mulai dari perguruan tinggi, sekolah, dan pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan budaya lokal

untuk melakukan penelitian moderasi beragama. Tidak seperti penelitian sebelumnya, penulis berkonsentrasi pada peluang dan tantangan moderasi beragama di era digital.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*) untuk mengumpulkan informasi dan merinci tentang masalah atau topik penelitian. Sumber informasi ini dapat mencakup karya ilmiah, jurnal, buku, laporan penelitian, tesis, disertasi, peraturan, ketetapan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Tahapan penelitian dilakukan dengan memanfaatkan sumber kepustakaan primer dan sekunder (Darmalaksana, 2020). Tahap pertama dalam membangun sebuah konsep penelitian adalah kajian pustaka. Karena itu, teknik penulisan dan pemilihan bahan yang dikaji harus dikuasai dengan baik. Tidak semua bahan, terutama literatur, dapat digunakan sebagai rujukan. Hanya literatur berkualitas tinggi yang dapat digunakan sebagai rujukan. Studi pustaka yang tepat dan berkualitas akan menghasilkan penelitian yang berkualitas pula. Pada langkah berikutnya, data atau pengutipan referensi diolah untuk dipresentasikan sebagai hasil penelitian, data diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh dan diinterpretasikan untuk menghasilkan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat kesimpulan. (Habibah, 2023).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### ***Konsep Moderasi***

Moderasi (*al-wasathiyah*) secara konseptual adalah metode atau cara berpikir (paradigma), interaksi, dan perilaku seseorang yang didasarkan pada sikap yang lebih mementingkan keseimbangan (*tawazun*) dalam menyikapi dua situasi dan kondisi serta keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan analisis dan perbandingan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan situasi atau kondisi spesifik dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama atau budaya masyarakat (Ismail, 2007).

Menurut Quraisy Shihab, sikap moderat didefinisikan sebagai berada di tengah-tengah tetapi tetap berada di antara kedua sisi. Moderasi tidak hanya bekerja untuk menyeimbangkan arus kiri dan kanan, tetapi juga membutuhkan kesabaran dan keuletan untuk menghadapinya. Untuk menghindari terseret oleh salah satu ujungnya, kedua ujung harus ditarik ke tengah untuk mencapai keadilan dan kebaikan, yang merupakan syarat mutlak moderasi (Shihab, 2019).

Sehubungan dengan pernyataan Quraisy Shihab ini, jelas bahwa moderasi beragama bukanlah posisi yang stagnan; sebaliknya, itu adalah sifat yang selalu berubah. Dalam keagamaannya, seorang moderat berusaha merangkul kedua sisi dan tidak melepaskannya begitu saja. Selain itu, moderasi adalah sintesis dari dua premis yang bertentangan. Beragama secara moderat adalah cara beragama yang sesuai dengan semangat, ajaran, dan nilai-nilai Islam.

Menurut Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 897 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama, moderasi beragama sendiri didefinisikan sebagai “cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan nasional” (Pendis, 2021).

Selain itu, moderasi beragama berkaitan dengan paradigma, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang mengambil spirit *maqasid syari'ah*, yaitu melindungi martabat kemanusiaan dan kebaikan bersama. Prinsip-prinsip yang digunakan termasuk konstitusi, keadilan, dan

kuberimbangan. Dalam konteks ini, moderasi beragama dianggap sebagai perluasan dari gagasan *maqasid syari'ah*. Jaser Auda, seperti yang ditulis oleh Zaprukhan, memperluas pemahaman tentang *maqasid syari'ah* dengan memasukkan elemen *hifz al din*, yang didefinisikan sebagai penghormatan terhadap kebebasan individu untuk menganut agama yang mereka pilih dan beribadah sesuai dengan agama mereka. Konsep ini memastikan kehidupan beragama yang sehat dan harmonis karena kebebasan berkeyakinan tanpa paksaan adalah bagian dari ajaran Islam (Zaprukhan, 2020).

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa ciri-ciri ajaran Islam adalah *al-washatiyyah* (moderat) atau *tawazun* (keseimbangan), yang berarti keseimbangan di antara dua jalan, atau dua arah, yang saling bertentangan (Al-Qardawi, 1995). *Ummatan Wasathan* adalah istilah tambahan yang memiliki arti masyarakat ideal, seperti yang disebutkan dalam QS. al-Baqarah ayat 143, Allah SWT berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 143).

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa *Ummatan Wasathan* adalah kualitas umat yang baik, yang berarti dasar pertengahan atau moderat. Posisi pertengahan membuat anggota masyarakat tidak memihak ke kiri atau ke kanan, yang memungkinkan mereka untuk menjadi adil. Menurut Quraish Shihab, kata *Wasath* pada awalnya berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Ia mencontohkan bahwa keberanian adalah titik pertengahan antara ceroboh dan takut, dan kedermawanan adalah titik pertengahan antara boros dan kikir. (Shihab, 2002) Dalam tafsiran yang lebih lengkap, Yusuf al Qardawi menyatakan bahwa *Wasathan* berarti "umat pertengahan antara materiil dan spiritual, ideal dan realitas, individu dan sosial." (Al-Qardawi, 1995).

Moderasi beragama dianggap sebagai cara pasif untuk meningkatkan kearifan. Ini berarti bahwa keberagaman harus dipahami secara aktif dan rasional. Konsep moderasi beragama sering dianggap sebatas toleransi. Namun, masih kurang dipahami bahwa itu juga menangani masalah bangsa dengan menciptakan keragaman yang ramah, budaya pandang yang bijak, dan kesiapan untuk berkolaborasi secara aktif dengan orang lain. Konsep moderasi beragama hidup dalam pendidikan, baik formal maupun nonformal. Moderasi beragama diajarkan di banyak universitas (Jamaludin, 2022).

Moderasi beragama adalah gagasan atau konsep yang menggabungkan prinsip-prinsip penting dalam memahami dan menjalankan keyakinan agama dengan cara yang tengah, seimbang, dan menerima perbedaan keyakinan (Indonesia, 2019). Konsep moderasi beragama menjadi semakin relevan dan penting di dunia yang semakin kompleks dan beragam dalam hal keyakinan dan pandangan agama. Konsep ini menekankan betapa pentingnya menjalankan agama dengan bijaksana, menghindari ekstremisme, intoleransi, dan fanatisme, dan menerima percakapan antara agama dengan cara yang sehat dan hormat. Menjaga sikap tengah dan seimbang adalah komponen penting dari konsep moderasi beragama. Ini menunjukkan bahwa orang dapat menjalankan keyakinan agama mereka tanpa terjerumus ke dalam ekstremisme atau fundamentalisme. Sebaliknya, mereka mengimbangi keyakinan pribadi mereka dengan tetap terbuka terhadap pendapat dan keyakinan orang lain. Ini memungkinkan penghormatan terhadap perbedaan dan pemahaman agama yang lebih luas (Lessy et al., 2022).

### ***Era Digital***

Kata digital berasal dari kata Yunani *digitus*, yang berarti jari jemari. Nilai sepuluh di jari jemari orang dewasa terdiri dari dua radiks, yaitu 1 dan 0, sehingga digital adalah representasi dari keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1, atau *off* dan *on*, dalam biner. Semua sistem komputer memiliki sistem digital sebagai basis datanya, yang juga dikenal sebagai "*Bit (Binary Digit)*". (Meilani, 2014). Oleh karena itu, era digital dapat didefinisikan sebagai era komputerisasi, di mana semua kegiatan manusia dapat dikomunikasikan melalui medium teknologi komputer, juga dikenal sebagai multi layar, dengan berbagai representasi bentuk, numerik, dan model narasi yang berbeda.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, manusia saat ini hidup di era "kebanjiran informasi". Paradigma kehidupan masyarakat berubah secara signifikan. Interaksi secara langsung dengan individu atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup biasanya berlangsung secara tatap muka, tetapi budaya digital sekarang mulai menggantikan pola ini. Yasraf Amir Piliang menyebutnya "Kota Digital" atau "Kota *Cyberspace*". Yasraf membuat istilah itu populer di perkotaan, tetapi juga di pedesaan mulai terdengar dan berdampak besar. Gambaran kota telah berubah sebagai akibat dari perkembangan abad teknologi informasi, digital, dan internet saat ini. Kota-kota arsitektur modern telah berubah menjadi kota digital (*digital city*) atau kota informasi (*information city*), di mana interaksi dan komunikasi antar individu dimediasi oleh teknologi digital daripada secara alamiah (Meilani, 2014).

Pada era digital, apa pun yang bersifat pribadi, atau domain pribadi, tidak lagi menjadi masalah untuk diungkapkan kepada publik. Sebenarnya, setiap orang memiliki kemampuan untuk mengonsumsi dan menikmati dinamika kehidupan pribadi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika aspek moral dalam kehidupan di era komputer dan internet menjadi tidak adil. Kemampuan masyarakat untuk menggunakan teknologi digital harus sebanding dengan kesadaran berbahasa mereka saat melakukan penelitian tradisi kritis. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan komunikator dan komunikan, sedangkan Media massa dianggap sebagai pengirim pesan.

Tidak mengherankan bahwa, pada tingkat wacana, era digital memungkinkan "pertarungan opini" yang luas, sehingga khalayak dapat dengan bebas memahami teks yang dibuat. Orang-orang dibawa dan dilatih menjadi manusia rasional. Regulasi ketat dan supremasi hukum yang tidak terpenuhi secara kaffah menyebabkan manusia sering kehilangan identitas diri.

### ***Peluang Moderasi Beragama di Era Digital***

Secara kultural, moderasi beragama dianggap sebagai ruh dan contoh keagamaan yang berkembang di Indonesia selama berabad-abad. Toleransi dan inklusivisme dapat dikembangkan oleh masyarakat Indonesia yang sangat religius dan pluralistik. Konsep *tasammuh* dalam agama adalah dasar dari nilai-nilai dan praktik keagamaan di Indonesia. Ini tidak termasuk ekstrim kiri (radikal fundamental) atau ekstrim kanan (liberal sekuler).

Misalnya, Islam kultural yang dikembangkan oleh pesantren menggambarkan cara berpikir yang adaptif, toleran, dan inklusif. Saat ini, bagaimanapun, pandangan ini mendapat tantangan dan ancaman dari munculnya berbagai ideologi dan pemahaman keagamaan baru. Pandangan baru ini mengarah pada sikap yang tidak toleran, ekstrim, dan radikal. Beberapa kelompok Islam yang lebih ekstrim dan militan mulai melakukan perlawanan dengan mengatakan bahwa syariat Islam harus diterapkan dan negara Islam harus didirikan. Beberapa di antaranya adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Jihad, Majelis Muhajidin Indonesia (MMI), dan Jama'ah Islamiyah. (Muhtarom et al.,

2020) Berdasarkan penelusuran dan penelitian penulis, terdapat beberapa peluang moderasi beragama di era digital diantaranya:

1. Akses mudah ke informasi keagamaan

Saat ini, berbagai platform memungkinkan akses mudah ke konten seperti narasi, poster, dan video dakwah. Jika dikelola dan digunakan dengan baik, itu akan sangat membantu dan efektif dalam menanamkan prinsip moderasi agama. Selain fitur komunitas, sistem ini dapat digunakan untuk tujuan yang tidak baik, seperti membangun jaringan radikalisme yang telah disebutkan di atas. Namun, itu juga dapat digunakan untuk membangun komunitas dakwah yang berfokus pada kebaikan dengan membagikan konten positif dan melakukan percakapan sehat yang mengandung nilai moderasi beragama. Sangat penting untuk memanfaatkan kesempatan ini untuk bertanya pada satu sama lain dan mengingatkan pada kebaikan.

2. Mudah menyebarkan ajaran dakwah

Pada era digital saat ini, sangat terbuka lebar peluang untuk menyebarkan dakwah dalam bentuk pemahaman moderasi beragama melalui sosial media. Dalam surah Ali Imran ayat 104 Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Membuat konten digital adalah salah satu cara untuk memberi tahu orang lain tentang nilai-nilai moderasi di era digital. Bentuk dan kualitas konten dapat diubah dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga pengguna internet tertarik untuk mendengarkannya. Metode ini akan memaksimalkan penanaman nilai moderasi beragama.

Tidak hanya konten, penanaman nilai moderasi beragama juga dapat dilakukan dengan membuat pelatihan atau seminar *online* dengan mengundang narasumber yang berpengalaman, yang dapat diikuti oleh banyak orang dari mana saja karena dilakukan secara *online*. Selain itu, forum diskusi secara *online* dapat dibuka melalui sistem ini, yang dapat membantu mencegah kesalahan informasi yang fatal. Komunitas Islam biasanya mengadakan forum diskusi ini untuk menghentikan liberalisme dari barat. (Utami & Safei, 2018).

Hal-hal yang telah disebutkan di atas dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan pemahaman moderasi beragama. Namun, untuk tetap sesuai dengan syariat saat berdakwah di internet, perlu memperhatikan aturan. (Iqbal & Asman, 2021)

### **Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital**

Tidak hanya peluang dan kesempatan yang timbul dari moderasi keagamaan di era digital saat ini, namun juga terdapat sejumlah tantangan dan risiko yang cukup signifikan, diantaranya:

1. Kekeliruan informasi yang disebabkan oleh *hoax*

Pada era digital sekarang ini, banyak sekali informasi yang tersebar setiap harinya, dan tentu saja tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan. Ada informasi yang benar, tetapi ada juga yang tidak benar, atau disebut *hoax*. Berita palsu, atau *hoax*, terbagi menjadi kategori ringan dan berat. Yang ringan biasanya digunakan untuk bersenang-senang dengan mengelabui orang lain,

sementara yang berat digunakan untuk tujuan yang lebih berbahaya, salah satunya bisa menyebabkan konflik dalam kepentingan tertentu. (Nisa et al., 2021)

Hoaks juga dapat memperkuat stereotip dan diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu. Akibatnya, masyarakat dapat memiliki pandangan yang salah dan diskriminatif terhadap orang-orang yang tidak beragama. Konflik yang pasti akan mengganggu kerukunan umat beragama mungkin muncul jika dibiarkan begitu saja. Salah satu faktor yang menyebabkan *hoax* atau informasi palsu tersebar dan dipercaya adalah kurangnya literasi membaca, yang merupakan salah satu cara untuk memerangi bahayanya. Selain itu, surah al-Hujurat ayat 6 menyatakan bahwa mencegah kebohongan dengan melakukan penyelidikan terlebih dahulu. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِمِثْلِهِ فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika kita menerima berita penting, kita harus memperhatikannya dengan cermat agar kita tidak salah dan tidak mengakibatkan konsekuensi yang merugikan.

## 2. Isu terkait pemahaman radikalisme

Era digital dapat digunakan untuk kepentingan negatif, seperti membangun komunitas radikal di sosial media. Komunitas radikal seperti ini biasanya dikaitkan dengan agama tertentu dan dapat mengumpulkan banyak pengikut dengan bantuan digitalisasi, yaitu kemudahan akses dan kecepatan. Pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab tersebut dapat menyebarkan ideologi ekstremis dan dengan mudah diakses oleh banyak orang di berbagai tempat. Jika tidak ada moderasi agama, ideologi ekstrim tersebut akan dengan mudah berkembang dan memiliki efek negatif.

## 3. Risiko dan potensi polarisasi sosial di media

Polarisasi sosial media adalah ketika konten disajikan kepada pengguna berdasarkan kebiasaan yang direkam dan dikelola oleh algoritma media sosial. Salah satu cara Algoritma bekerja adalah dengan menampilkan konten yang disukai pengguna. Contohnya, jika pengguna menyukai menonton cuplikan sepak bola di *YouTube*, maka video-video tentang sepak bola akan muncul di beranda mereka. Ini adalah contoh polarisasi sosial media, di mana konten dipilih oleh pengguna daripada dipilih. Bayangkan jika tema konten yang ditonton adalah ideologi radikalisme yang mendorong tindakan ekstrem. Mungkin awalnya hanya menonton karena penasaran, tetapi algoritmanya merekam dan kemudian merekomendasikan video lain dengan tema serupa. Jika konten bermuatan ideologi ekstrem terus-menerus disajikan, pikiran dan perilaku pengguna akan terpengaruh hingga mereka mengiyakan dan meyakini konten tersebut.

## Penutup

Proses memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang dikenal sebagai moderasi beragama. Ini dilakukan untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan saat menerapkannya. Karena banyaknya pandangan dan informasi yang tersebar secara luas di internet, moderasi beragama semakin penting di era digital dan modern. Jika tidak ada moderasi beragama, informasi dapat memicu ketegangan dan konflik antar umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan

moderasi untuk mengendalikan berbagai informasi yang dapat mengganggu kerukunan umat beragama.

Pada era digital sekarang ini, peluang dan ruang moderasi keagamaan di era digital termanifestasi dalam ketersediaan sumber informasi yang melimpah di internet, seperti narasi, poster, dan video dakwah yang bersifat moderat. Kini, akses terhadap materi tersebut menjadi sangat mudah melalui berbagai platform. Ketika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, hal ini dapat menjadi sangat efektif dan bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai moderasi keagamaan. Kesempatan lainnya terletak pada kemampuan untuk menyebarkan pemahaman nilai-nilai moderasi di era digital melalui pembuatan konten digital. Bentuk dan kualitas konten tersebut dapat divariasikan dan dikembangkan dengan kreativitas agar dapat menarik perhatian pengguna internet.

### Daftar Pustaka

- Al-Qardawi, Y. (1995). *Karakteristik Islam Kajian Analitik* (R. Munawwar & Tajuddin, Trans.). Surabaya: Risalah Gusti.
- Darmalaksana, W. (2020). Menulis artikel cepat meskipun tidak suka menulis. *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1.
- Dianto, I. (2021). Moderasi beragama melalui film animasi: Peluang dan tantangan pada generasi digital. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 93–108.
- Elkarimah, M. F. (2017). Konsep pendidikan Islam menuju masyarakat madani. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 17–31.
- Gemiharto, I., & Robbi, F. A. T. (2018). Dampak amandemen Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik terhadap kemerdekaan berekspresi. *DIALEKTIKA*, 5(2).
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di internet. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 123–124.
- Habibah, U. (2023). Kajian pustaka dalam penelitian pendidikan. *EL WAHDAH*, 4(1), 15–23.
- Indonesia, K. A. R. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama di kalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172–183.
- Ismail, A. S. (2007). Islam moderat: Menebar Islam rahmatan lil alamin.
- Ja'far, A. (2019). Literasi digital pesantren: Perubahan dan kontestasi. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), 17–35.
- Jamaludin, A. N. (2022). Religious moderation: The concept and practice in higher education institutions. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 539–548.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148.
- Meilani, M. (2014). Berbudaya melalui media digital. *Humaniora*, 5(2), 1009–1014.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). Moderasi beragama: Konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren. Yayasan Talibuana Nusantara.

- Muslim, A. (2019). Pergeseran otoritas ulama Magetan akibat fragmetasi media dakwah baru yang ekonomis. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 5(1), 30–48.
- Mustafaraj, E., Finn, S., Whitlock, C., & Metaxas, P. T. (2011). Vocal minority versus silent majority: Discovering the opinions of the long tail. *2011 IEEE Third International Conference on Privacy, Security, Risk and Trust and 2011 IEEE Third International Conference on Social Computing*, 103–110.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96.
- Pendis, D. (2021). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 897 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Sindre, G. M. (2018). From secessionism to regionalism: Intra-organizational change and ideological moderation within armed secessionist movements. *Political Geography*, 64, 23–32.
- Utami, I. B., & Safei, A. A. (2018). Peran komunitas Islam dalam menyemangati keagamaan para pemuda. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(1), 105–124.
- Zaprul Khan, S. (2020). Rekonstruksi paradigma maqashid asy-syari'ah: Kajian kritis dan komprehensif. IRCISOD.